

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kecamatan Sipirok yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu daerah administrasi dari sub-etnik Batak Angkola. Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok memiliki salah satu kesenian tekstil yang sudah diwarisi secara turun temurun yaitu keberadaan kain tenun *abit godang*. Kain tenun *abit godang* merupakan kain adat tradisional yang digunakan setiap kegiatan upacara adat. Proses pembuatan dari kain tenun *abit godang* ini ada beberapa tahap, yaitu *mangunggas*, *mangulkul*, *mangani*, *mangarengreng* dan *martonun*. Sementara itu alat yang digunakan dalam proses bertenun adalah *hasaya*. *Hasaya* merupakan alat tenun *gedogan* (tradisional) yang terdiri dari *pamunggung*, *pagabe*, *pamapan*, *tadoan*, *tipak*, *balobas*, *corot*, *pambibir*, *turak* dan *guyun*.

Kain tenun *abit godang* sampai saat ini masih ada keberadannya karena memiliki fungsi bagi masyarakat Batak Angkola. Fungsi dari kain tenun *abit godang* dijadikan sebagai *sabe-sabe* atau selendang sewaktu *manortor*, sebagai barang bawaan yang diberikan oleh orang tua kepada putrinya yang menikah, sebagai selimut kayu *bungkulan*/bubungan rumah saat mendirikan rumah, penutup hidangan *pangupa*, alas dari sirih persembahan ketika sidang adat dan sebagai penutup *hombung* (peti mati/keranda). Selain digunakan dalam konteks upacara adat, kini kain tenun *abit godang* sudah mengalami perubahan, dimana kain ini tidak hanya digunakan dalam konteks upacara adat. Saat ini kain tenun *abit godang*

sudah digunakan sebagai hadiah penghargaan yang diberikan kepada para pejabat atau tokoh masyarakat, sebagai hiasan dinding dan sebagai pelengkap busana.

Sesuai dengan teori fungsionalisme dari Malinowski segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Adapun fungsi dari kain tenun *abit godang* sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski yaitu, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya melestarikan adat. Kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok sampai saat ini tidak lepas dari bagaimana mereka melihat dan merasakan tentang kehidupan masyarakat mereka. Kain tenun *abit godang* yang merupakan identitas dan ciri khas budaya masyarakat Batak Angkola memandang bahwa seni tekstil ini harus tetap dipertahankan meski sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam penggunaannya.

Kedua, adalah fungsi kain tenun *abit godang* dalam mempererat hubungan kekerabatan dimana sebagai wadah memperkuat hubungan kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama baik keluarga inti maupun *dalihan na tolu*. Hubungan fungsional antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* menjadi unsur pokok *dalihan na tolu* dalam aktivitas kehidupan adat yang didasarkan kepada *holong* yaitu rasa kasih sayang yang lahir dari pertalian darah maupun hubungan perkawinan sebagai inti kehidupan kelompok-kelompok tersebut. Ketiga, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya mempertahankan identitas masyarakat Batak Angkola. Upaya mempertahankan bertenun kain tenun *abit godang* menjadi simbol perjuangan melawan hilangnya identitas budaya lokal. Ketika masyarakat mempertahankan praktik ini, mereka tidak hanya menjaga kain tenun fisiknya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai dan filosofi di balik tenunan tersebut tetap

hidup dan diteruskan kepada anak cucu mereka. Tanpa tindakan aktif dari masyarakat, kain tenun ini akan perlahan hilang, dan bersama dengannya, sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Selain fungsi kain tenun *abit godang* juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok yaitu, makna motif dan warna dari kain tenun *abit godang*. Ada sekitar 18 motif yang menjadi ciri khas dari kain tenun *abit godang* yaitu, *simata namaridopan* yang memiliki makna sebagai doa dan harapan, *sirat* yang memiliki makna dalam hidup harus mempunyai tujuan dan hidup dalam masyarakat yang harmonis, *pusuk robung* yang memiliki makna untuk tidak melupakan kampung halaman, *lus-lus* memiliki makna harus menaati nilai dan norma yang ada pada masyarakat, *tutup mumbang* memiliki arti kemampuan untuk menyimpan dan melindungi hal-hal buruk agar tidak terlepas keluar, *iran-iran* memiliki arti meninggalkan jejak yang baik, *jojak* memiliki makna saling bahu membahu, *iok-iok* memiliki makna tidak mementingkan diri sendiri, *ruang* bermakna harus mempunyai kewaspadaan dan hati-hati, *sijobang* bermakna mengayomi dan bertanggung jawab, *singap* mampu menahan rintangan, *surat* bermakna doa dan harapan agar diberi kesehatan dan umur yang panjang, *bunga* bermakna berwibawa dan anggun, *angkar* bermakna memperbanyak keturunan, *suri-suri* bermakna menjaga kebersihan, *pohon baringin* bermakna perlindungan, *sopo godang* bermakna rumah adat tempat berbagai kegiatan adat, dan *dalihan na tolu* bermakna sistem kekerabatan masyarakat Batak Angkola.

Selain motif, ada tiga warna dasar dari kain tenun *abit godang* yaitu putih atau *nabontar* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kesucian, kebersihan,

dan kedamaian. Merah atau *narara* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. Hitam atau *nalomlom* dalam kain tenun *abit godang* mewakili kekuatan, keteguhan, dan perlindungan. Kuning atau *nagorsing* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kemuliaan, kekayaan dan kebijaksanaan. Hijau atau *narata* sebagai salah satu warna dalam pembuatan motif kain tenun *abit godang* yang melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan harapan. Biru atau *nabelau* dalam kain tenun *abit godang* merupakan warna dalam pembuatan motif pada kain tenun *abit godang* yang melambangkan ketenangan, kedaiaman dan stabilitas.

Kosmologi masyarakat Batak tiga warna ini memiliki makna yaitu, Putih melambangkan dunia atas atau *banua ginjang* yang menyiratkan hubungan manusia dengan supra-alam yang berada di luar diri manusia yang memegang kekuasaan tertinggi di muka bumi ini. Merah melambangkan dunia tengah atau banua tonga yang menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung. Hitam melambangkan dunia bawah atau *banua toru* yang menggambarkan kesadaran akan berakhirnya hidup di dunia ini dan mulainya kehidupan lain di *toru ni situmando* atau alam akhirat.

Keberadaan kain tenun *abit godang* memiliki nilai-nilai yang baik yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi yaitu, nilai kasih sayang yang mempererat hubungan antar anggota keluarga, nilai kekerabatan mempererat hubungan kekerabatan, tanda penghormatan dan menjaga hubungan silaturahmi agar tidak terputus, nilai spritual meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Fungsi Dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” Adapun saran untuk kedepannya adalah

1. Berangkat dari hasil temuan dilapangan, penulis melihat bahwa semakin sedikit masyarakat yang melakukan kegiatan bertenen gedogan ini dan beralih ke tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga produksi dari tenun gedogan menurun. Untuk itu kepada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok agar melestarikan keterampilan menenen kain tenun *abit godang* ini agar tidak musnah dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Selain itu masyarakat harus mengetahui fungsi dan makna dari kain tenun *abit godang* ini dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya, sehingga para pengrajin tidak hanya bisa menenen *abit godang* tapi mengetahui fungsi dan makna yang terkandung didalamnya, agar peneliti selanjutnya tidak berpatokan pada satu informan saja. Sehingga jawaban nantinya yang didapatkan bervariasi.
2. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti melihat bahwa kepemilikan kain tenun *abit godang* sebagai kebudayaan sudah di klaim masyarakat lain. Kepada instansi pemerintah dan lembaga adat yang ada di Kecamatan Sipirok agar menyusun kebijakan atau pedoman untuk pemeliharaan dan penghargaan kain tenun *abit godang* dengan membuat hak cipta atas kepemilikan kain tenun *abit godang* bahwa tenun ini berasal dari Angkola bukan Mandailing.

3. Berangkat hasil temuan di lapangan, penulis merasa kesulitan memperoleh data tentang kondisi demografi lokasi penelitian terutama di bagian sejarah Kecamatan Sipirok. Untuk itu kepada pihak pemerintahan agar lebih peduli terhadap data mengenai sejarah-sejarah yang ada di kecamatan Sipirok baik itu berupa foto, video maupun bentuk narasi/arsip.
4. Berangkat dari hasil penelitian ini, penulis hanya memiliki informan yang cukup sedikit, sehingga banyak jawaban yang sama dan tidak bervariasi. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang penulis rasakan. Penelitian ini tentu belum bisa dikatakan sempurna, masih banyak kekurangan yang perlu di perbaiki. Untuk itu kepada peneliti selajutnya agar memperbaiki penelitian ini dengan memperbanyak pertanyaan penelitian dan memperluas informan penelitian, sehingga informasi yang didapatkan jauh lebih banyak dan bervariasi.

